

## Akulturas Visual dan Arsitektur Keagamaan di Kemaliq Lingsar Lombok Barat

Reza Septaria\*, I Nengah Bawa Atmaja, Ni Luh Gede Hadriani  
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia  
\*septaria\_reza@gmail.com

### Abstract

*Kemaliq Lingsar, part of the Lingsar Temple Complex in West Lombok Regency, is a sacred space born from the encounter between Balinese Hinduism and Sasak Wetu Telu Islam. Previous studies on Lingsar have largely emphasized social interaction, ritual communication, and tourism, while the visual and architectural dimensions of acculturation have received limited scholarly attention. This study aims to examine the forms of Balinese Hindu acculturation manifested in the architecture, spatial arrangement, visual symbols, and religious ritual practices of Kemaliq Lingsar, and to interpret their philosophical and social meanings. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, visual documentation, interviews with three informants, and literature study, then analyzed using a semiotic framework of denotation and connotation. The results show that Balinese Hindu elements, such as the paduraksa (roofed) gate, guardian statues, sacred stone, holy water, and the philosophy of Tri Hita Karana, have been selectively adapted and reinterpreted within the cosmology of the Sasak Wetu Telu community without erasing local identity. Notably, the worship space still faces the qibla rather than the Balinese kaja-kelod axis, indicating that the acculturation operates on the visual and practical layers while the fundamental religious orientation remains Islamic-Sasak. Many Hindu visual elements accumulated gradually through interfaith donation and are now preserved by regulation. The study concludes that Kemaliq Lingsar represents a living model of religious harmony and cultural tolerance rooted in local wisdom.*

**Keywords:** *Acculturation; Kemaliq Lingsar; Balinese Hindu; Wetu Telu; Visual Symbols*

### Abstrak

Kemaliq Lingsar yang merupakan bagian dari Kompleks Pura Lingsar di Kabupaten Lombok Barat adalah ruang sakral yang lahir dari perjumpaan antara Hindu Bali dan Islam Sasak Wetu Telu. Kajian-kajian terdahulu tentang Lingsar lebih banyak menekankan interaksi sosial, komunikasi ritual, dan pariwisata, sementara dimensi visual dan arsitektural dari proses akulturasi belum banyak mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk akulturasi Hindu Bali yang terwujud dalam arsitektur, tata ruang, simbol visual, dan praktik ritual keagamaan di Kemaliq Lingsar, serta menginterpretasikan makna filosofis dan sosialnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi visual, wawancara dengan tiga informan, dan studi pustaka, yang dianalisis melalui kerangka semiotika denotasi-konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur Hindu Bali, seperti gerbang *paduraksa* (gapura beratap berpintu), patung penjaga, batu pedewaq, air suci, dan filosofi *Tri Hita Karana*, telah diadaptasi secara selektif dan dimaknai ulang dalam kosmologi masyarakat Sasak Wetu Telu tanpa menghapus identitas lokal. Yang menarik, ruang pemujaan tetap menghadap kiblat dan bukan sumbu *kaja-kelod* khas Bali, sehingga akulturasi bekerja pada lapis visual dan praksis, sedangkan

orientasi religius fundamentalnya tetap Islam-Sasak. Banyak elemen visual Hindu terhimpun secara bertahap melalui sumbangan lintas iman dan kini dijaga melalui aturan pelestarian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kemaliq Lingsar merupakan model hidup harmoni keagamaan dan toleransi budaya yang berakar pada kearifan lokal.

**Kata Kunci: Akulturasi; Kemaliq Lingsar; Hindu Bali; Wetu Telu; Simbol Visual**

## **Pendahuluan**

Lombok merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memperlihatkan dinamika hubungan antaragama dan budaya secara harmonis melalui keberadaan ruang-ruang sakral yang digunakan bersama. Dalam konteks masyarakat multikultural, praktik keberagaman yang saling berdampingan tidak hanya tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga terwujud secara nyata dalam bentuk warisan budaya dan arsitektur keagamaan (Utami et al., 2024). Agama dalam hal ini dapat dipahami sebagai sistem kebudayaan yang simbol-simbolnya membentuk cara pandang dan etos masyarakat pendukungnya Geertz (1973) sehingga perjumpaan dua agama pada satu ruang sakral selalu meninggalkan jejak material dan simbolik yang dapat dibaca.

Salah satu contoh paling menonjol adalah Kompleks Lingsar di Kabupaten Lombok Barat, yang hingga kini dihormati sebagai kawasan suci oleh berbagai komunitas keagamaan. Kompleks Lingsar terdiri atas dua pusat spiritual utama, yaitu Pura Gaduh sebagai tempat ibadah umat Hindu Bali dan Kemaliq Lingsar yang secara historis merupakan tempat ibadah masyarakat Sasak penganut Islam Wetu Telu. Islam Wetu Telu adalah sistem kepercayaan lokal yang memadukan unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam sehingga membentuk tradisi religius yang khas dan tersebar di berbagai komunitas Sasak di Lombok (Sirnopati, 2021; Mulyaningsih et al., 2023).

Tradisi ini memiliki ekspresi yang beragam, termasuk dalam pola komunikasi budaya dan interaksi sosial komunitas Sasak Wetu Telu (Sudiartawan & Utama, 2022). Dalam perkembangannya, tradisi Wetu Telu mengalami berbagai dinamika dan tekanan modernisasi, namun identitas lokalnya tetap bertahan dalam praktik-praktik tertentu yang berkaitan dengan leluhur dan adat (Ibrahim et al., 2024; Fawaizul et al., 2024). Keunikan kawasan Lingsar terletak pada keberadaan dua sistem kepercayaan yang berbeda dalam satu ruang sakral yang sama, tanpa menimbulkan konflik atau dominasi satu pihak terhadap pihak lainnya (Suhadah et al., 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi dan keharmonisan antaragama di Lombok telah terbangun melalui proses budaya yang panjang dan alami. Kemaliq Lingsar berkembang sejak abad ke-18, terutama pada masa pemerintahan Anak Agung Gede Ngurah Karangasem di Lombok. Sejak periode tersebut, interaksi antara masyarakat Hindu Bali dan Sasak berlangsung secara intensif dan berkelanjutan, dan nilai-nilai sejarah kawasan ini tetap berperan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Lingsar hingga kini (Karda, 2015; Zidni et al., 2021).

Interaksi ini melahirkan proses akulturasi, yaitu proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok masyarakat dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang lambat laun diterima dan diolah tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 2004). Akulturasi sebagai fenomena perjumpaan budaya tidak hanya terjadi pada elemen spiritual, tetapi juga pada nilai-nilai yang mewujud dalam praktik dan artefak budaya sehari-hari (Lupita et al., 2024). Dalam konteks Kemaliq, unsur-unsur Hindu tidak dihadirkan sebagai sistem kepercayaan yang menggantikan tradisi lokal, melainkan diadaptasi sesuai dengan pandangan kosmologis serta nilai spiritual masyarakat Sasak Wetu Telu.

Akulturası tersebut tampak baik pada elemen arsitektural dan simbol visual maupun pada praktik ritual keagamaan, yang tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga memuat nilai simbolik mengenai kesucian, penghormatan leluhur, dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan (Titib, 2003). Wujud-wujud konkret akulturası tersebut dibahas secara rinci pada bagian hasil dan pembahasan. Kajian mengenai Lingsar sesungguhnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam.

Karda (2015) menelaah fenomena Kemaliq Lingsar dari perspektif budaya Wetu Telu. Sejumlah kajian terdahulu lainnya mengkaji interaksi sosial umat Hindu dan Muslim dalam tradisi Perang Topat, upaya pelestarian ritual tersebut sebagai simbol persaudaraan, serta pembacaan ritual tersebut sebagai wujud akulturası agama dan budaya masyarakat Desa Lingsar. Kajian-kajian yang lebih baru menempatkan Kemaliq Lingsar sebagai magnet toleransi antariman dalam konteks wisata ziarah Suhadah et al., (2022) sebagai arena komunikasi ritual berbasis moderasi beragama Yuniati (2023); Saharuddin (2024) sebagai strategi pembangunan perdamaian yang tangguh dan dapat direplikasi Spastyono et al., (2023) serta sebagai ruang akulturası yang memfasilitasi harmoni antariman dan identitas kolektif kedua komunitas (Sumertha et al., 2025).

Berbagai kajian tersebut umumnya menitikberatkan dimensi sosial, komunikasi, dan ritual, sementara dimensi visual-arsitektural sebagai medium akulturası belum dikaji secara khusus melalui pembacaan semiotik atas tanda-tanda yang hadir di Kemaliq. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pembahasan bentuk-bentuk akulturası Hindu di Kemaliq Lingsar yang tercermin dalam arsitektur, simbol visual, tata ruang, dan praktik ritual keagamaan, serta memaknai dimensi filosofis dan sosialnya.

Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus, yaitu: (1) bentuk akulturası visual dan arsitektural di Kemaliq Lingsar; (2) mekanisme pergeseran makna simbol dari kerangka Hindu Bali ke dalam sistem pemaknaan Sasak Wetu Telu; dan (3) implikasi sosial-filosofis dari akulturası tersebut bagi harmoni lintas iman. Kebaruan kajian ini terletak pada pembacaan akulturası melalui pendekatan semiotika visual terhadap elemen arsitektural dan ornamen sakral, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses akulturası budaya dan agama mampu melahirkan harmoni sosial serta memperkaya khazanah kebudayaan Nusantara.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis dan pendekatan interpretatif-semiotik yang dilaksanakan di Kemaliq Lingsar, bagian dari Kompleks Pura Lingsar di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumber data terdiri atas data primer berupa hasil observasi lapangan dan wawancara, serta data sekunder berupa buku, jurnal penelitian, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan akulturası budaya, arsitektur sakral Hindu Bali, sistem kepercayaan Wetu Telu, dan sejarah Kompleks Lingsar. Informan ditentukan secara *purposif* berdasarkan pengetahuan, peran, dan keterlibatan langsung dengan kawasan, yaitu Jamuhur Hakim selaku penjaga (juru kunci) Kemaliq Lingsar, Saufi selaku pemandu wisata di kawasan Kemaliq Lingsar, dan Sumiati selaku warga sekaligus pelaku budaya setempat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dengan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera untuk dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap tata ruang kawasan, struktur bangunan, material arsitektural, ornamen, serta simbol visual yang berkaitan dengan praktik keagamaan dalam beberapa kali kunjungan lapangan dengan

kunjungan terakhir pada 14 Juni 2026; wawancara mendalam dengan ketiga informan untuk menggali pemahaman emik mengenai sejarah, makna, dan tata kelola kawasan; serta studi dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian dan pengelompokan data secara tematik, interpretasi makna denotatif dan konotatif atas elemen visual dan arsitektural, serta penarikan simpulan, dan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik dengan memverifikasi hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka guna memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi.

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil analisis mengenai bentuk-bentuk akulturasi budaya dan keagamaan yang terjadi di Kemaliq Lingsar sebagai ruang sakral bersama antara Hindu Bali dan Islam Sasak Wetu Telu. Pembahasan difokuskan pada arsitektur dan tata ruang, simbol visual, serta praktik ritual keagamaan sebagai manifestasi pertemuan dan penyesuaian nilai antarsistem kepercayaan, kemudian ditutup dengan dimensi filosofis dan sosialnya.

### 1. Akulturasi Arsitektur dan Tata Ruang Kemaliq Lingsar

Kemaliq Lingsar sebagai ruang sakral menunjukkan proses akulturasi yang sangat jelas melalui struktur arsitektur dan tata ruang kawasan. Secara visual dan spasial, Kemaliq tidak sepenuhnya merepresentasikan arsitektur Islam maupun Hindu secara murni, melainkan memperlihatkan bentuk hibrida yang lahir dari perjumpaan budaya Hindu Bali dan kepercayaan lokal Sasak Wetu Telu. Akulturasi ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses historis yang panjang seiring dengan interaksi sosial dan politik antara komunitas Hindu Bali dan masyarakat Sasak sejak abad ke-18 (Karda, 2015).

Interaksi yang berkelanjutan inilah yang secara perlahan membentuk wujud kawasan Kemaliq seperti sekarang, sebagaimana ditegaskan Arini et al., (2023) bahwa keberadaan pura-pura di Lombok tetap terjaga melalui akulturasi budaya Bali dan Sasak yang berlangsung terus-menerus. Berbeda dengan dugaan bahwa kawasan ini menerapkan pembagian ruang berjenjang khas Hindu Bali, tata ruang Kemaliq tidak mereplikasi konsep *Tri Mandala* yang membagi ruang menjadi *nista*, *madya*, dan *utama mandala* (Titib, 2003).

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa di dalam Kemaliq terdapat sebuah inti sakral berupa dua petak berdempetan, yaitu bale batu pedewaq dan kolam mata air, yang dikelilingi oleh halaman yang luas (gambar 1). Halaman terbuka tersebut dilengkapi beberapa bangunan peneduh (*sekepat* atau *berugak*) yang berfungsi sebagai fasilitas bagi pengunjung. Dengan demikian, organisasi ruang Kemaliq lebih merupakan pembedaan antara inti sakral yang berpagar dan ruang komunal yang terbuka, bukan gradasi tiga tingkat sebagaimana *Tri Mandala*.

Dalam kajian ruang sakral pura di Bali, menjaga batas dan zonasi kawasan suci merupakan aspek kritis yang berkaitan erat dengan identitas dan keberlanjutan nilai keagamaan (Budiarmika, 2023). Pola ini berbeda dengan kondisi pura-pura di luar Bali yang umumnya tetap menerapkan zonasi *Tri Mandala* sebagai kearifan lokal Bhattacarya & Riyanto (2022) dan justru menegaskan bahwa pengaruh Hindu Bali di Kemaliq lebih banyak bekerja pada elemen visual serta bangunan daripada pada konsep penataan ruang secara menyeluruh.



Gambar 1. Tata Ruang Kemaliq Lingsar: Inti Sakral (Bale Batu Pedewaꦒ dan Kolam) Serta Halaman Terbuka Bagi Pengunjung  
(Sumber: Dokumentasi Septaria 14 Juni, 2026)

Penegasan bahwa logika ruang Kemaliq tidak sepenuhnya mengikuti pakem Hindu Bali juga tampak pada orientasinya. Bangunan utama dan ruang pemujaan di Kemaliq menghadap ke arah barat mengikuti arah kiblat, bukan mengikuti sumbu *kajakelod* (gunung-laut) yang menjadi dasar orientasi pura di Bali. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa pada lapis yang paling mendasar, yakni arah hadap ruang sakral, logika keruangan Kemaliq tetap berpijak pada kerangka Islam-Sasak, sementara unsur Hindu Bali bekerja pada lapis tata letak dan tampilan. Dengan demikian, akulturasi di Kemaliq dapat dipahami sebagai pertemuan yang berlapis: orientasi religius fundamental tidak berubah, sedangkan gramatika ruang dan rupa visual menyerap idiom arsitektur Hindu Bali. Gerbang utama Kemaliq merupakan penanda visual paling kuat dari pengaruh arsitektur Hindu Bali (gambar 2). Gerbang ini berwujud *paduraksa*, yaitu gapura beratap dengan satu lubang pintu yang menyatukan kedua sisinya, bukan candi bentar yang terbelah dua tanpa atap penghubung. Dalam tradisi Hindu Bali, *paduraksa* atau *kori* berfungsi sebagai batas menuju ruang yang lebih sakral (Titib, 2003).

Fungsi ambang ini tetap dipertahankan di Kemaliq, namun dimaknai secara lokal sebagai batas kawasan leluhur. Bidang gerbangnya didominasi pasangan bata merah tanpa ornamen berlebihan; ukiran yang kini menghiasi daun pintu, sebagaimana tampak pada bidang pintu bermotif biru-kuning yang terlihat jelas dari sisi dalam kompleks (gambar 3), bukanlah bagian asli sejak Kemaliq berdiri, melainkan ditambahkan pada masa pembaruan. Kesahajaan bentuk ini mencerminkan adaptasi nilai estetika Hindu ke dalam prinsip kesederhanaan yang dianut masyarakat Sasak Wetu Telu. Bentuk *paduraksa* serupa berulang pada gerbang-gerbang lain di sekeliling kawasan; hanya pintu masuk menuju dua ruang terdalam, yaitu kolam mata air dan bale batu pedewaꦒ, yang diperlakukan berbeda. Perbedaan perlakuan ini sejalan dengan gradasi kesucian ruang, sebab kedua zona tersebut merupakan inti aktivitas pemujaan di Kemaliq.



Gambar 2. Gerbang *Paduraksa* Kemaliq Lingsar  
(Sumber: Dokumentasi Septaria, 28 September 2025)



Gambar 3. Gerbang *Paduraksa* Dilihat dari Dalam Kompleks, Menampilkan Ornamen Daun Pintu Bermotif Biru-Kuning  
(Sumber: Dokumentasi Septaria, 14 Juni 2026)

Material bangunan seperti bata merah, batu padas, dan atap ijuk hitam juga memperlihatkan kesinambungan visual dengan arsitektur pura Hindu Bali. Atap ijuk telah digunakan sejak Kemaliq dibangun, meskipun ijuk yang terpasang saat ini merupakan hasil pemugaran; demikian pula patung penjaga gerbang yang materialnya masih hampir seluruhnya asli, dengan tambahan semen hanya pada bagian yang terkikis agar bentuk semula tetap terjaga. Pemugaran juga menyentuh tembok dan dinding kawasan yang sempat roboh akibat gempa yang melanda Lombok.

Menurut Sumiati selaku warga sekaligus pelaku budaya setempat menyatakan bahwa perbaikan tembok pagar pascagempa menggunakan material batu bata yang didatangkan langsung dari Bali; akibatnya, struktur pagar asli yang sempat roboh kini tidak lagi tampak secara visual karena telah dilapisi sepenuhnya oleh batu bata hasil pemugaran (Wawancara, 14 Juni 2026). Pola ini menunjukkan karakter pemugaran di Kemaliq yang bersifat aditif, yakni menambah dan melapisi material baru di atas struktur lama, daripada bersifat substitutif yang menghilangkan jejak struktur awal secara keseluruhan.

Saat ini, kebijakan pengelolaan kawasan telah melarang segala bentuk sumbangan yang berpotensi mengubah struktur fisik Kemaliq, sehingga akumulasi elemen visual hasil sumbangan yang dibahas dalam penelitian ini merupakan jejak historis dari masa sebelum kebijakan tersebut diberlakukan, tanpa dapat dipastikan waktu spesifik kemunculannya. Penggunaan material tersebut tidak dimaksudkan untuk menghadirkan kemegahan atau dominasi simbol Hindu, melainkan sebagai bentuk keselarasan dengan alam dan lingkungan sekitar.

Hal ini konsisten dengan prinsip arsitektur pura Hindu Bali yang menekankan keselarasan antara struktur fisik, nilai budaya, dan spiritualitas (Pranajaya et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan Karda (2015) yang menegaskan bahwa Kemaliq tetap dipahami masyarakat Sasak sebagai ruang sakralnya sendiri kendati elemen-elemen fisiknya memperlihatkan rupa arsitektur Bali. Pola akulturasi arsitektural semacam ini bukan fenomena yang khas Lombok semata; kajian Utami et al., (2024) terhadap Masjid Mantingan di Jepara menunjukkan bahwa perjumpaan Islam dengan budaya Hindu-Buddha, Jawa, dan Tionghoa juga melahirkan wujud arsitektur hibrida yang menyiratkan pesan perdamaian tanpa menghapus budaya yang telah ada sebelumnya.

Pola yang sebanding terlihat pula pada Masjid Menara Kudus, yang menaranya menyerupai candi dan gerbangnya menyerupai candi bentar; Aan & Nindita (2025) menilai perpaduan elemen Hindu dan Islam tersebut sebagai strategi akulturasi yang menjembatani penerimaan masyarakat lokal terhadap ajaran baru sekaligus tetap menghargai tradisi yang telah mengakar. Kecenderungan serupa juga tampak pada

arsitektur masjid yang lebih kontemporer; Satria et al., (2025) menemukan bahwa penerapan ornamen pada bangunan ibadah kerap memadukan nilai keagamaan dengan kearifan lokal sehingga estetika Islami pada arsitektur masjid tidak berdiri sendiri, melainkan menyerap idiom visual setempat sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang mencerminkan identitas kultural masyarakat pendukungnya. Pembacaan semacam ini memperkuat pandangan Rahman & Yuliani (2024) bahwa elemen visual dan simbolik pada arsitektur keagamaan berfungsi sebagai ekspresi identitas budaya yang dapat dibaca secara semiotik, bukan sekadar penghias bangunan. Dengan demikian, arsitektur Kemaliq Lingsar tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai medium ekspresi dialog budaya yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan.

Proses masuknya unsur-unsur Hindu Bali ke Kemaliq dijelaskan oleh para informan dalam wawancara. Menurut Saufi selaku pemandu wisata di kawasan Kemaliq Lingsar menyatakan bahwa kawasan ini pada mulanya hanyalah sebuah mata air yang hanya diberi pagar bambu yang kerap digunakan masyarakat Muslim untuk berwudu dan beribadah, dan diyakini para leluhur setempat sebagai tempat keramat untuk bermeditasi (Wawancara, 28 September 2025), wujud bangunannya yang sekarang baru terbentuk ketika penguasa wilayah saat itu, yakni Anak Agung dari Bali, membangun dan menatanya, sehingga kawasan ini memperoleh banyak sentuhan arsitektur Bali.

Menurut Jamuhur Hakim selaku penjaga (juru kunci) Kemaliq Lingsar menyatakan bahwa seiring waktu Kemaliq kian dipenuhi hiasan bergaya Bali yang dibawa oleh para pengunjung Hindu yang turut menyucikan dan beribadah di tempat tersebut (Wawancara, 14 Juni 2026). Informan menambahkan bahwa akumulasi tersebut sempat berlangsung tanpa kendali ketat dari para tetua, namun kini telah diatur sehingga tidak diperkenankan lagi adanya perubahan fisik pada Kemaliq.

Keterangan ini memperjelas bahwa wujud hibrida Kemaliq bukanlah hasil perancangan tunggal, melainkan endapan historis yang terbentuk perlahan di atas sebuah inti sakral Islam-Sasak yang lebih tua, melalui interaksi sosial dan sumbangan lintas iman, yang pada akhirnya dibekukan melalui kesepakatan pelestarian. Dengan kerangka ini, reinterpretasi makna yang dibahas pada bagian berikut berlangsung terhadap objek-objek yang sebagiannya hadir melalui proses akumulatif tersebut, lalu diserap ke dalam sistem pemaknaan lokal masyarakat Sasak Wetu Telu.

## 2. Akulturasi Simbol Visual dan Ornamen Sakral

Akulturasi di Kemaliq Lingsar semakin tampak melalui kehadiran berbagai simbol visual dan ornamen sakral yang mengalami proses reinterpretasi makna. Salah satu simbol paling menonjol adalah sepasang patung raksasa penjaga yang berdiri di sisi kiri dan kanan gerbang (gambar 4). Dalam tradisi Hindu Bali, patung semacam ini dikenal sebagai *dwarapala*, yaitu simbol penjaga kesucian tempat ibadah (Titib, 2003). Kedua arca dibuat identik, meskipun gada pada salah satunya telah patah termakan usia dan kemungkinan turut rusak ketika gempa melanda Lombok.

Berbeda dengan sepasang *dwarapala* tersebut, figur anjing berukuran kecil yang terdapat pada atap bangunan gerbang (gambar 5) bukan merupakan bagian struktur asli, melainkan elemen hasil sumbangan pengunjung yang ditempatkan kemudian. Dalam konteks Kemaliq, simbol-simbol penjaga ini tidak dipahami sebagai representasi entitas teologis Hindu, melainkan sebagai penjaga kawasan suci yang berhubungan dengan roh leluhur, sementara figur anjing menambah lapisan akumulasi visual yang terbentuk melalui sumbangan lintas iman.



Gambar 4. Patung Raksasa Penjaga (*Dwarapala*) di Gerbang Kemaliq Lingsar  
(Sumber: Dokumentasi Septaria, 28 September 2025)



Gambar 5. Dua Figur Anjing Hasil Sumbangan Pengunjung di Atap  
Gerbang Kemaliq Lingsar  
(Sumber: Dokumentasi Septaria, 28 September 2025)

Dibaca secara semiotik, *dwarapala* di Kemaliq memperlihatkan pergeseran makna konotatif: bentuk fisiknya (denotasi) tetap merujuk pada konvensi visual Hindu Bali, tetapi nilai yang dilekatkan padanya (konotasi) telah berpindah ke dalam sistem kepercayaan lokal tentang leluhur (Barthes, 1972). Perubahan makna ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak Wetu Telu tidak menerima simbol Hindu secara dogmatis, tetapi menafsirkannya kembali sesuai dengan sistem kepercayaan lokal. Simbol tersebut berfungsi sebagai pelindung ruang sakral, bukan sebagai objek pemujaan. Hal ini mencerminkan mekanisme akulturasi yang selektif dan adaptif, di mana unsur luar diterima sejauh tidak bertentangan dengan nilai inti kepercayaan lokal (Koentjaraningrat, 2004).

Keberadaan batu pedewaq sebagai pusat spiritual Kemaliq juga memperlihatkan proses akulturasi simbolik yang mendalam. Batu pedewaq di Kemaliq tidak tunggal, melainkan berupa sejumlah batu berukuran kecil dan berwarna gelap yang dijajar pada sebuah bale pemujaan; setiap batu dibungkus kain putih berpita kuning dan diberi sesajen, serta menjadi objek penyucian bagi umat Hindu yang bersembahyang di kawasan tersebut (gambar 6). Secara simbolik, batu-batu ini memiliki fungsi yang sepadan dengan konsep *lingga* dalam Hindu, yaitu sebagai media penghubung antara manusia dan kekuatan adikodrati (Titib, 2003).

Dalam kepercayaan Sasak Wetu Telu, batu pedewaq dipahami sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kosmos dan kehidupan masyarakat. Kesamaan fungsi simbolik ini memungkinkan terjadinya titik temu antara kosmologi Hindu dan kepercayaan lokal Sasak. Pemilihan kain pembungkus berwarna putih dan kuning pada batu pedewaq juga bukan sekadar

penanda visual; dalam tradisi Hindu Bali, warna putih dan kuning memuat makna simbolik yang berkaitan dengan kesucian serta manifestasi kekuatan ilahi, sehingga warna berfungsi sebagai kode kultural yang mengomunikasikan relasi antara manusia, alam, dan yang transenden (Wiyani, 2024). Dalam konteks Kemaliq, kode warna ini berpadu dengan pemaknaan lokal Sasak Wetu Telu terhadap penghormatan leluhur.



Gambar 6. Bale Pemujaan Dan Deretan Batu Pedewaq Yang Dibungkus Kain Di Kemaliq Lingsar  
(Sumber: Dokumentasi Septaria, 14 Juni 2026)

Selain itu, ornamen *padma* (teratai) hadir di Kemaliq dan menunjukkan adaptasi visual simbol kesucian Hindu (gambar 7). Bale batu pedewaq dan kolam mata air terletak berdempetan sehingga membentuk dua petak ruang yang hanya dipisahkan oleh tembok dan memiliki pintu masuk masing-masing; pada setiap sudut kedua petak tersebut ditempatkan sebuah *padma*, sehingga seluruhnya berjumlah enam buah. *Padma* sebagai simbol kemurnian dan pencerahan tidak ditampilkan secara dominan, melainkan disederhanakan agar selaras dengan nilai kesahajaan dan spiritualitas lokal.

Pada area kolam juga terdapat sebuah arca Garuda Wisnu Kencana yang, menurut Jamuhur Hakim selaku juru kunci Kemaliq Lingsar, bukan bagian asli kawasan melainkan sumbangan umat Hindu pada masa lampau yang kemudian ditempatkan di sana (Wawancara, 14 Juni 2026). Kehadiran arca ini memperkuat pola yang telah disebutkan, yakni bahwa banyak elemen visual Hindu di Kemaliq merupakan endapan sumbangan lintas iman yang terhimpun secara bertahap. Kesederhanaan penyajiannya justru memperkuat makna simbolik sebagai ekspresi kesucian yang tidak bersifat eksklusif.



Gambar 7. Salah Satu dari Enam Ornamen *Padma* (Teratai) pada Sudut Petak Bale Pedewaq dan Kolam Kemaliq Lingsar  
(Sumber: Dokumentasi Septaria, 14 Juni 2026)

### 3. Akulturasi Ritual dan Praktik Keagamaan

Akulturasi Hindu Bali dan Sasak Wetu Telu di Kemaliq Lingsar tidak hanya terwujud dalam bentuk fisik dan simbol visual, tetapi juga tercermin secara nyata dalam praktik ritual keagamaan. Salah satu ritual paling penting dan dikenal luas adalah Perang Topat, yang hingga kini dilaksanakan secara bersama oleh umat Hindu dan masyarakat Sasak (Yuniati, 2023). Ritual ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam terkait rasa syukur, kesuburan, dan kesejahteraan bersama. Kemaliq Lingsar berperan sebagai titik awal dan pusat spiritual dalam rangkaian ritual Perang Topat.

Keterlibatan dua komunitas keagamaan dalam satu ritual menunjukkan bahwa ruang sakral ini berfungsi sebagai medium pemersatu, bukan pemisah. Menurut Jamuhur Hakim, aktor yang terlibat dalam ritual ini bersifat lintas generasi dan lintas golongan: masyarakat setempat dari kalangan tua, muda, dan anak-anak; para petani yang merasakan manfaat langsung dari mata air; serta pengunjung dari berbagai daerah, termasuk dari luar Lingsar, yang datang membawa hasil bumi seperti buah-buahan untuk disumbangkan dalam rangkaian acara.

Pengunjung dari luar daerah ini umumnya datang atas dasar nazar atau pengalaman pribadi, yakni mereka yang pernah mengucapkan janji untuk kembali ke Kemaliq Lingsar pada saat Perang Topat apabila keinginannya terkabul, mereka yang merasa doanya dikabulkan setelah berdoa di Kemaliq, atau mereka yang meyakini bahwa aliran mata air ini turut menjangkau lahan persawahan mereka hingga jauh dari Lingsar. Menurut Jamuhur Hakim selaku juru kunci Kemaliq Lingsar menyatakan bahwa selain masyarakat umum dari kalangan Hindu dan Islam, ritual ini juga turut dihadiri tokoh agama dari kedua tradisi, pemimpin daerah, serta wisatawan (Wawancara, 14 Juni 2026).

Topat (ketupat) yang digunakan dalam ritual dimaknai sebagai simbol hasil bumi dan anugerah kehidupan, sehingga ritual ini menjadi sarana kolektif untuk memohon keberkahan dan keseimbangan alam. Temuan ini selaras dengan kajian-kajian terdahulu yang menempatkan Perang Topat sebagai simbol persaudaraan umat Islam dan Hindu, menunjukkan ritual bersama di Lingsar sebagai arena interaksi sosial yang memperkuat integrasi kedua komunitas.

Keterlibatan lintas golongan ini sejalan dengan catatan Zidni et al., (2021) yang menjelaskan penggunaan kerbau, bukan sapi maupun babi, sebagai sarana dalam ritual ini, sebuah pilihan yang secara sengaja menghindari simbol yang sensitif bagi kedua agama: sapi yang disucikan dalam Hindu dan babi yang diharamkan dalam Islam. Lebih jauh, pelaksanaan Perang Topat yang berlangsung beriringan dengan upacara Pujawali memperlihatkan indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan, toleransi, dan penghargaan terhadap tradisi lokal (Yuniati, 2023; Saharuddin, 2024).

Keikutsertaan umat Hindu dalam ritual bersama ini sekaligus menjadi sarana mempertahankan eksistensi pura dan identitas keagamaan mereka di tengah masyarakat Lombok yang mayoritas Muslim, sebagaimana dicatat Arini et al., (2023) mengenai peran primordialisme ritual dalam menjaga keberlangsungan pura di Lombok. Penggunaan air suci dalam ritual juga memperlihatkan titik temu makna antara konsep *tirta* dalam Hindu dan air leluhur dalam tradisi Sasak Wetu Telu (gambar 8). Kedudukan air sebagai inti kawasan ini berakar langsung pada sejarahnya, sebab sebelum dibangun menjadi kompleks seperti sekarang, Kemaliq bermula sebagai mata air tempat masyarakat Muslim berwudu dan beribadah.

Air dipahami sebagai sumber kehidupan, media penyucian, dan sarana penghubung antara manusia dan kekuatan spiritual; pemaknaan semacam ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi keagamaan Bali yang menempatkan air sebagai elemen sentral ritual dan kehidupan (Lansing, 1991). Di Kemaliq, mata air mengalir dari

sumbernya menuju telaga dan sejumlah pancuran. Pengambilan air langsung dari sumber tidak diperkenankan; air untuk berwudu, mandi, maupun untuk dibawa pulang diambil dari pancuran. Pengaturan ini menegaskan kedudukan sumber mata air sebagai titik paling sakral yang dijaga kemurniannya, selaras dengan logika gradasi kesucian ruang yang telah diuraikan sebelumnya.

Penggunaan bunga dan dupa yang berasal dari tradisi Hindu juga hadir dalam praktik di Kemaliq, dan menurut Jamuhur Hakim selaku juru kunci, sesajen maupun banten umumnya dihaturkan oleh umat Hindu yang bersembahyang di kawasan ini (Wawancara, 14 Juni 2026). Dalam kerangka pemaknaan masyarakat Sasak Wetu Telu, sarana semacam ini lebih dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur daripada persembahan kepada dewa-dewa Hindu. Perbedaan kerangka pemaknaan yang berlangsung berdampingan inilah yang memungkinkan satu ruang sakral digunakan bersama tanpa benturan, sehingga akulturasi di Kemaliq berlangsung pada tataran simbolik dan praksis, bukan pada tataran teologis formal.



Gambar 8. Kolam Sumber Mata Air dan Arca Garuda Wisnu Kencana di Kemaliq Lingsar

(Sumber: Dokumentasi Septaria, 14 Juni 2026)

Akumulasi unsur sumbangan ini juga terlihat pada dua arca perempuan bergaya Hindu Bali yang ditemukan di area dalam kompleks (gambar 9 dan gambar 10). Kedua arca ini menampilkan figur perempuan dengan pakaian adat dan wadah sesaji, namun tidak ditemukan keterangan mengenai identitas atau tokoh spesifik yang direpresentasikan. Keberadaan arca-arca ini, sebagaimana arca Garuda Wisnu Kencana yang telah dibahas sebelumnya, menegaskan pola yang sama: pengunjung Hindu menyumbangkan elemen visual sebagai ungkapan penghormatan, dan elemen tersebut diterima serta ditempatkan dalam kompleks tanpa proses integrasi naratif yang menjelaskan posisinya dalam sejarah awal Kemaliq.



Gambar 9. Arca Perempuan Bergaya Hindu Bali Hasil Sumbangan Pengunjung di Kemaliq Lingsar

(Sumber: Dokumentasi Septaria, 14 Juni 2026)



Gambar 10. Arca Perempuan Kedua dengan Karakteristik Serupa, Ditempatkan Berdampingan dengan Tiang Struktur Bangunan (Sumber: Dokumentasi Septaria, 14 Juni 2026)

Keseluruhan pembacaan semiotik atas elemen arsitektural, simbol visual, dan sarana ritual di Kemaliq Lingsar dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pembacaan Semiotik Akulturasi Visual di Kemaliq Lingsar

Tanda Visual	Makna Denotatif	Konotasi dalam Hindu Bali	Konotasi dalam Sasak Wetu Telu
Gerbang <i>paduraksa</i>	Gapura beratap dengan satu lubang pintu	Batas menuju ruang yang lebih sakral	Batas kawasan ekspresi kesederhanaan
Patung penjaga ( <i>dwarapala</i> )	Sepasang arca di kiri-kanan gerbang	Penjaga kesucian tempat ibadah	Pelindung kawasan suci yang berkaitan dengan roh leluhur
Figur anjing	Arca sumbangan pada atap gerbang	Penjaga simbolis dalam kosmologi Hindu Bali	Elemen tambahan; tidak terkait inti sakral asli
Batu pedewaq	Batu alam di pusat Kemaliq	Sepadan <i>lingga</i> , media penghubung manusia dan kekuatan adikodrati	Tempat bersemayam roh leluhur penjaga keseimbangan kosmos
Air dan kolam mata air	Sumber mata air alami beserta kolam	<i>Tirta</i> : sarana penyucian dan sumber kehidupan	Air leluhur: sumber kehidupan dan penghubung spiritual
Bunga dan dupa	Sarana yang dihadirkan dalam ritual	Persembahan kepada dewata	Sarana penghormatan kepada leluhur
Arca Garuda Wisnu Kencana	Arca sumbangan di area kolam	Wahana Wisnu, ikon kosmologi Hindu	Elemen tambahan; tidak menjadi objek pemujaan lokal
Arca perempuan (penyambut/pel ayan)	Dua arca sumbangan di area kompleks	Tidak ditemukan identitas spesifik dalam kosmologi Hindu	Elemen tambahan; bagian dari akumulasi sumbangan lintas iman

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel 1 memperlihatkan pola yang konsisten: bentuk denotatif tanda-tanda visual Hindu Bali dipertahankan, sementara makna konotatifnya digeser ke dalam kerangka kepercayaan Sasak Wetu Telu yang berpusat pada penghormatan leluhur. Pola inilah yang dalam penelitian ini disebut sebagai akulturasi visual, yakni mekanisme akulturasi yang bekerja melalui pelestarian bentuk dan pergeseran makna tanda Barthes (1972) sejalan dengan watak akulturasi yang menerima unsur asing tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 2004).

Temuan ini sekaligus menjelaskan mengapa kehadiran elemen-elemen Hindu di Kemaliq tidak pernah dipersoalkan sebagai bentuk dominasi: yang dipinjam adalah bahasanya, bukan teologinya. Pembacaan semacam ini sejalan dengan kajian-kajian yang menunjukkan efektivitas pendekatan semiotika untuk memahami makna ragam hias dan karakter visual bangunan keagamaan di Nusantara (Jamil et al., 2023; Shafira et al., 2024; Sunarti & Ikaputra, 2021).

#### 4. Dimensi Filosofis dan Sosial Akulturasi di Kemaliq Lingsar

Secara filosofis, Kemaliq Lingsar dapat dipahami sebagai representasi lokal dari konsep *Kahyangan Jagat* dalam Hindu Bali, yaitu ruang suci yang memiliki makna universal dan dapat diakses oleh berbagai komunitas (Titib, 2003). Dalam konteks Sasak Wetu Telu, Kemaliq berfungsi sebagai pusat spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan alam semesta. Kesamaan fungsi ini memungkinkan terbentuknya ruang sakral bersama yang melampaui batas-batas agama formal. Prinsip kebersamaan tersebut terlihat nyata dalam tata kelola Kemaliq yang membuka diri bagi semua umat beragama untuk masuk dan beribadah sesuai ajaran masing-masing, sepanjang tidak merusak dan tetap menjaga kesucian tempat, sebagaimana dinyatakan oleh Jamuhur Hakim selaku juru kunci Kemaliq Lingsar (Wawancara, 14 Juni 2026).

Keterbukaan ini bukan kelonggaran yang kebetulan, melainkan sejalan dengan tata letak kawasan Lingsar, tempat Pura Gaduh dan Kemaliq sengaja ditempatkan berdampingan dalam satu kompleks agar umat Hindu dan masyarakat Sasak dapat beribadah berdekatan dan hidup berdamai. Dengan demikian, Kemaliq tidak hanya menjadi ruang berbagi secara fisik, tetapi juga menubuhkan etika koeksistensi, yakni kesucian yang dijaga bersama sementara cara beribadah masing-masing umat tetap dihormati. Pola serupa ditemukan dalam kajian toleransi umat Hindu dan Islam di komunitas-komunitas lain di Bali, yang menunjukkan bahwa kerukunan antaragama dapat dibangun melalui pola komunikasi yang saling menghormati (Ringo et al., 2021; Heriyanti et al., 2025).

Pola ini memperlihatkan bahwa kohesi sosial di Lingsar tidak dibangun dengan menyeragamkan keyakinan, melainkan dengan menyediakan ruang yang memuliakan perbedaan. Nilai-nilai dalam filosofi *Tri Hita Karana*, yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*) sebagai tiga penyebab kebahagiaan Luqiana (2024) memiliki keselarasan dengan prinsip dasar kepercayaan Wetu Telu. Keselarasan ini memperkuat kohesi sosial dan membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

Hal ini sejalan dengan temuan Suhadah et al., (2022) bahwa Kemaliq Lingsar berfungsi sebagai magnet toleransi antariman yang mempertemukan peziarah lintas agama, dengan Sumertha et al., (2025) yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang berlangsung beriringan di Kemaliq justru menjadi wadah penegasan identitas masing-masing sekaligus penguat relasi sosial antarumat, serta dengan Divanda et al., (2024) yang menunjukkan bahwa komunitas minoritas Muslim di Bali mampu beradaptasi melalui akulturasi budaya tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Bahkan, Spastyono et al., (2023) menilai kekuatan perdamaian Kemaliq justru terletak pada praktik material berbagi ruang sakral itu sendiri, bukan pada nilai abstrak yang rentan tergerus zaman; penilaian ini selaras dengan temuan penelitian ini bahwa akulturasi di Kemaliq bekerja pada tataran praksis dan visual. Akulturasi di Kemaliq Lingsar dengan demikian tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dampak sosial yang nyata dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat Lombok. Keberlanjutan praktik akulturasi di Kemaliq Lingsar hingga saat ini menunjukkan bahwa toleransi dan harmoni antaragama tidak selalu lahir dari kebijakan formal, tetapi dapat tumbuh secara organik melalui proses budaya yang menghargai perbedaan dan mencari titik temu nilai-nilai universal.

Proses organik tersebut kini disertai kesadaran pelestarian, sebagaimana dinyatakan Jamuhur Hakim selaku juru kunci bahwa kini berlaku aturan yang tidak lagi memperkenankan perubahan fisik pada Kemaliq (Wawancara, 14 Juni 2026), endapan akulturasi yang terbentuk lintas generasi dengan demikian dijaga sebagai warisan bersama. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, Kemaliq Lingsar dapat dijadikan model hidup bagi pengelolaan keberagaman yang berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas dan keseluruhannya berasal dari kalangan Muslim-Sasak, sehingga perspektif emik dari pihak Hindu Bali belum sepenuhnya terwakili.

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wawancara kepada pemangku Hindu serta pengunjung lintas agama guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian komparatif dengan situs-situs akulturasi serupa di Nusantara, seperti kompleks makam wali atau masjid-masjid Hindu-Islam di Jawa dan Lombok, dapat memperkaya pemahaman tentang pola akulturasi visual dalam konteks keberagaman budaya Indonesia. Kajian lanjutan juga penting untuk menelusuri dampak pariwisata dan modernisasi terhadap kesakralan serta keberlanjutan ruang sakral bersama ini, mengingat tradisi Perang Topat kini berkembang pula menjadi daya tarik pariwisata budaya (Rinjani et al., 2024).

## Kesimpulan

Kemaliq Lingsar merupakan ruang sakral yang merepresentasikan secara nyata proses akulturasi budaya dan keagamaan antara Hindu Bali dan Islam Sasak Wetu Telu yang berlangsung secara historis, dialogis, dan berkelanjutan. Menjawab fokus penelitian, bentuk akulturasi Hindu Bali di Kemaliq terutama tampak pada elemen arsitektur, simbol visual, dan praktik ritual keagamaan seperti gerbang *paduraksa*, patung penjaga *dwarapala*, batu pedewaq, ornamen *padma*, penggunaan air suci, dan ritual bersama Perang Topat sementara tata ruang kawasannya justru tidak mereplikasi konsep *Tri Mandala*, melainkan diorganisasikan di sekitar inti sakral berupa bale batu pedewaq dan kolam mata air yang dikelilingi halaman terbuka. Mekanisme akulturasi tersebut bekerja melalui pelestarian bentuk denotatif tanda visual yang dibarengi pergeseran makna konotatifnya ke dalam kosmologi Sasak Wetu Telu yang berpusat pada penghormatan leluhur sebuah pola yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai akulturasi visual dengan catatan bahwa sebagian elemen merupakan endapan sumbangan lintas iman yang kini dijaga melalui aturan pelestarian, sehingga setiap simbol perlu dibaca sesuai konteks kemunculannya dan tidak disamaratakan sebagai satu reinterpretasi tunggal. Adapun implikasi sosial-filosofisnya, orientasi ruang pemujaan yang tetap menghadap kiblat serta asal-usul Kemaliq sebagai mata air tempat ibadah masyarakat Muslim menegaskan bahwa inti religius kawasan tetap berpijak pada kerangka Islam-Sasak, sehingga akulturasi berlangsung pada lapis visual dan praksis, bukan pada lapis teologis maupun konsep penataan ruang; keselarasan nilai *Tri Hita Karana* yang diposisikan sebagai lensa

interpretatif, bukan sistem nilai yang diadopsi penuh dengan prinsip keseimbangan Wetu Telu menjadikan Kemaliq Lingsar medium integrasi budaya yang memperkuat identitas masing-masing komunitas melalui relasi yang setara, sekaligus model hidup toleransi dan harmoni antarumat beragama di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Aan, A., & Nindita, V. (2025). Pengaruh Arsitektur Hindu Pada Masjid Menara Kudus. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 23(1), 61-72.
- Arini, N. M., Yudhiarsana, I. M. A., Sukendri, N., Anom, A. A. I., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Primordialisme Ritual Umat Hindu Dalam Menjaga Eksistensi Pura di Lombok. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 251-266.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bhattacharya, W., & Riyanto, E. D. (2022). Tri Mandala: Kearifan Lokal Bali Dalam Pembagian Zonasi Dan Ruang Pada Bangunan Pura Di Kabupaten Sidoarjo. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 108-119.
- Budiatmika, I. K. (2023). Konflik Ruang Sakral dan Pariwisata di Bali: Urgensi Pengawasan Zonasi Kawasan Suci Pura. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 4(2), 113-120.
- Divanda, D., Fazhitya, E. N., Agustin, F., Syah, M. A. R., & Shodiq, M. (2024). Toleransi Sosial Dalam Tinjauan Agama Di Perkotaan Minoritas Muslim: Studi kasus di Kota Denpasar, Bali. *JURNAL AL-MUTSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman danKemasyarakatan*, 6(2), 311-340.
- Fawaizul, U., Al Humaidy, M. A., & Amrulloh, M. A. (2024). Dialectics Between Islam And Local Culture In Wetu Telu Lombok Muslims' Merariq Tradition: An 'Urf Perspective. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 19(1), 104-125.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books.
- Heriyanti, K., Triguna, I. B. G., & Wirawan, I. G. B. (2025). Rekonstruksi Toleransi Beragama Umat Hindu Dan Islam di Desa Tembok Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 31-42.
- Ibrahim, A. M., Thohri, M., & Maharsi, M. (2024). Changes in Wetu Telu Islamic Traditions In The Community Of Narmada District, West Lombok Regency from 1998 to 2022. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 111-124.
- Jamil, A., Wulanda, D., & Mansyah, K. (2023). Analisis Semiotika Pada Karakter Visual Masjid Tuha Gunong Kleng Aceh Barat. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 6(2), 217-222.
- Karda, I. M. (2015). Fenomena Kemaliq Lingsar Analisis Wetu Telu (Kajian) Perspektif Budaya. *Media Bina Ilmiah*, 9(2), 23-30.
- Koentjaraningrat. (2004). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lansing, J. S. (1991). *Priests And Programmers: Technologies Of Power In The Engineered Landscape Of Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Lupita, D., Ramadhan, A. S., Amanda, & Arrafi, F. A. (2024). Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dengan Budaya Di Indonesia. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 9(4), 51-60.
- Luqiana, A. (2024). Reinterpretasi filosofi Tri Hita Karana Dalam Arsitektur Bambu Bali: Menghubungkan Manusia, Alam Dan Dewa. *JOUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 8(1), 11-17.
- Mulyaningsih, R. S. S., Mas'ud, L., & Saputra, B. E. (2023). Penelusuran Islam Wetu Telu di Lombok Timur. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 176-191.

- Pranajaya, I. K., Artayasa, I. N., & Winija, I. W. (2024). Signifikansi budaya Pada Restorasi Arsitektur Dan Interior Pemedal Agung dan Penyengker Pura Desa dan Pura Puseh Desa Adat Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 73-89.
- Rahman, F., & Yuliani, S. (2024). Arsitektur Masjid Sebagai Ekspresi Identitas Budaya: Analisis Semiotik Pada Elemen Visual Dan Simbolik. *Journal of Islamic Art and Architecture*, 6(1), 77-89.
- Rinjani, Q., Anindy, R. C., & Wijayanti, I. (2024). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Pada Tradisi Perang Topat di Pura Lingsar, Lombok Barat. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(2), 24-32.
- Ringo, R. L. S., Wastawa, I. W., & Segara, I. N. Y. (2021). Perilaku Komunikasi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menjaga Toleransi Umat Beragama di Desa Candikuning (Studi Pasca Nyepi Tahun Baru Saka 1938/2016). *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 1(1), 1-10.
- Saharuddin, S. (2024). Religious Moderation In The Perang Topat Tradition in Lingsar, West Lombok, West Nusa Tenggara. *Tahiro: Jurnal Penelitian Moderasi Beragama*, 1(2), 159-172.
- Satria, W. D., Matondang, A. E., Fajarwati, G., Mihsan, A. S., & Istiqomah, A. (2025). Eksplorasi Estetika Islami Dalam Arsitektur Masjid Di Bandar Lampung. *Jurnal Desain*, 12(2), 494-510.
- Shafira, A. Z., Nasution, F., Naburju, Y. H., Karima, R., & Ainy, I. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Arsitektur Masjid Agung Sultan Thaf Sinar Basarsyah di Lubuk Pakam. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(6), 87-97.
- Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak “Islam Wetu Telu” di Lombok). *Tsaqofah*, 19(2), 103-112.
- Spastyono, J., Malik, I., Wahyudi, B., & Widodo, P. (2023). Tradisi Kemaliq dan Perang Topat Sebagai Strategi Membangun Perdamaian Yang Tangguh Dan Replikatif Di Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 18(2), 177-192.
- Sudiartawan, I. W., & Utama, I. W. (2022). Komunikasi budaya dalam tradisi Ngelowong masyarakat Sasak Wetu Telu di Lombok. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 1(2), 75-86.
- Suhadah, S., Mulyana, D., Yusup, P. M., & Sjafirah, N. A. (2022). Pilgrimage Sites As Magnets Of Interfaith Tolerance: The Case Of Kemaliq Lingsar in Indonesia. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 10(3), 14-27.
- Sumertha, I. W., Busro, B., & Wibisono, M. Y. (2025). Sacred Spaces, Shared Souls: Interfaith Harmony At Taman Kemaliq Lingsar, Lombok, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 127-154.
- Sunarti, S., & Ikaputra, I. (2021). Semiotika Untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 45-57.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Utami, K. P., Kinanthi, S. A., Damayanti, Q., Rahmawati, F., & Aji, F. M. P. (2024). Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, dan Hindu-Buddha Pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 21(1), 33-41.
- Wiyani, K. (2024). Tinjauan Semiotika Makna Simbolik Warna Dalam Ritual Hindu di Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 62-72.
- Yuniati, K. (2023). Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama Dalam Ritual Perang Topat dan Pujawali Pura Lingsar. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 2(1), 54-61.

Zidni, Z., Suhupawati, S., Rahmawati, B. F., & Hadi, M. S. (2021). Nilai-Nilai Sejarah Kemaliq Lingsar Dan Peranannya Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Lingsar Lombok Barat. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 108-121.